

**MODEL INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN SISWA
MTs DI MIFTAHUL ULUM KRADINAN MADIUN
SKRIPSI**



OLEH:

RIQI EKA SAPUTRA

NIM: 210314130

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

OKTOBER 2019

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Saputra, Eka, Riqi, 2019. *Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun*, **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi M,Ag

Kata kunci: Model Interaksi Sosial, Guru dan Siswa

Latar belakang penulis meneliti atau mengambil judul ini adalah karena penulis memandang kurang adanya timbalbalik interaksi sosial antara guru dan siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun. Selain itu, penulis juga memandang kurangnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa di Miftahul Ulum Kradinan Madiun. Sehingga penulis ingin meneliti permasalahan tersebut dan mengambil judul model interaksi sosial antara guru dan siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

Suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada lingkungan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model interaksi sosial antara guru dan siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Adapun hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah model interaksi sosial antara guru dan siswa memberikan hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Model interaksi sosial itu sendiri terbentuk karena adanya keterbukaan, kenyamanan, kepercayaan, kepentingan, kebutuhan, kesetaraan dan kesamaan motif. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.



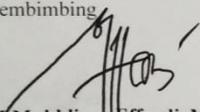
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Riqi Eka Saputra
NIM : 210314130
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs di Miftahul Ulum
Kradinan Madiun.*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


H. Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 19710430200003 1 002

Tanggal, 4 November 2019

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Insitut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Charis Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Riqi Eka Saputra
NIM : 210314130
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

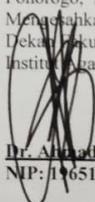
Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Februari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

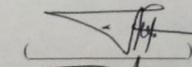
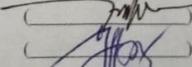
Hari : Selasa
Tanggal : 03 Maret 2020

Ponorogo, Maret 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Alimodli, M.Ag.
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M.Pd
2. Penguji 1 : Nur Kolis, Ph.D.
3. Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag.




SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

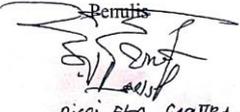
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Riqi Eka Saputra**
NIM : **210314130**
Fakultas : **Tarbiyah**
Program Studi : **PAI**
Judul Skripsi/Tesis : **Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs
di Miftahul Ulum Kradinan Madiun**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2020

Penulis

Riqi Eka Saputra



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang beranda tangan di bawah ini;

Nama : Riqi Eka Saputra

NIM : 210314130

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan alihan tulisan atau fikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil dan tulisan sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 november 2019

Penulis



210314130

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai sifat dan cara yang berbeda dalam menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosial. Hubungan timbal balik antara individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok atau sebaliknya akan menghasilkan sebuah interaksi. Menurut Dr. Soerjono Soekamto interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan. Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antar satu sama lain maka tidak ada kehidupan bersama. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula.¹

Adapun interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terwujud dalam aksi dan reaksi. Adapun cirri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut : 1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang. Proses interaksi sosial tidak dapat terjadi ketika hanya terdapat satu orang.

¹Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Refika Aditama,2004), 35

Proses interaksi baru akan terjalin ketika terdapat individu yang berinteraksi dengan individu lain. 2. Ada antar komunikasi pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Proses interaksi sosial melibatkan komunikasi yang dijalin oleh individu/kelompok tidak hanya secara lisan, akan tetapi komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu melalui gestur tubuh atau isyarat. 3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. 4. Ada tujuan-tujuan tertentu. Para pelaku memiliki tujuan dalam menjalin interaksi sosial.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Surjono Sukanto) yaitu : adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²

Selain itu, perkembangan sosial pada masa puber dapat dilihat dari dua ciri khas yaitu mulai terbentuknya kelompok teman sebaya baik itu dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Selama tahun pertama masa puber, seorang remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Dengan kata lain, dalam masa remaja awal ini, keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri. Menurut Erikson ditinjau dari perkembangan sosial menamakan proses ini sebagai mencari identitas diri, yaitu menuju pembentukan

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005)

identitas diri kearah individualitas yang mantap dimana hal ini merupakan aspek penting dalam perkembangan diri menuju kemandirian.

Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian siswa-siswi di madrasah miftahul ulum kradinan madiun. Di Madrasah ini memang antara siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah menjadi satu lokasi. Itu juga sangat mempengaruhi interaksi sosial antara siswa Mts dengan Aliyah bisakah keduanya dapat menjalin sebuah interaksi sosial dengan baik atau tidak. Jika lingkungan itu baik, maka kepribadian dan karakter santri pun akan terbawa baik, jika lingkungan itu buruk, maka sebaliknya, karakter dan kepribadian siswa pun akan menjadi buruk. lingkungan disini merupakan lingkungan disekitar siswa itu sendiri, mau lingkungan sekitar asrama, sekolah atau tempat lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu

dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan hubungan satu dengan yang lain disebut interaksi sosial.

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat. Hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang, sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntunan zaman.

Menurut Mudyahardjo, arti pendidikan ada dua yaitu definisi pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap selama ada pengaruh lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.³

Menurut Slameto. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode pengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru.⁴ Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya, dan menumbuhkan minat

³Mudyahardjo, R, *Pengantar Pendidikan "Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) 116

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 98

belajar anak terutama pada siswa MTs . Karena seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anaknya didiknya.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang guru untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan siswa MTs dan berusaha mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif dapat menghambat dan merusak perkembangan siswa MTs tersebut. Siswa MTs akan berinteraksi dan berusaha untuk bertahan dalam lingkungan dimana dia berada.

Salah satu alasan peneliti mengangkat judul tersebut, karena berawal dari sebuah pengalaman peneliti di saat peneliti sedang melakukan praktik di MTs Kradinan Madiun, dimana ada sebuah interaksi antara siswa MTs khususnya pada siswa daningin mengetahui lebih mendalam tentang perhatian guru terhadap minat belajar siswa MTs khususnya siswa MTs yang kurang di fahami oleh peneliti di Lembaga Pendidikan Miftahul Ulum Kradinan Madiun. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Miftahul Ulum Kradinan Madiun dengan judul :**“MODEL INTERAKSI SOSIALANTARA GURU DANSISWA MTs DI MIFTAHUL ULUM KRADINAN MADIUN.**

B. Fokus Penelitian

Dari hasil penjajagan awal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum, fokus awal peneliti adalah tentang pengaruh interaksi sosialantara

guru dan siswa MTs di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum. Adapun fokus penelitiannya yaitu :

1. Interaksi sosial antara siswa dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun
2. Interaksi sosial antara Guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun
3. Faktor pendukung interaksi sosial antara Guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial antara siswa dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.
2. Bagaimana interaksi sosial antara guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.
3. Apa faktor pendukung interaksi sosial antara guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi sosial antara siswa dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.
2. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung interaksi sosial antara guru dan siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi proses dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Miftahul Ulum sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya model interaksi sosial, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa tentang hal tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, yang mana antara bab satu dengan bab yang lain saling mengaitkan. Sehingga merupakan kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan.

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumuan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori

Bab ini berisi tentang pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yang berisi tentang pengertian model interaksi sosial, pengertian guru, pengertian siswa.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti lokasi penelitian, data dan sumber data prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Deskripsi Data

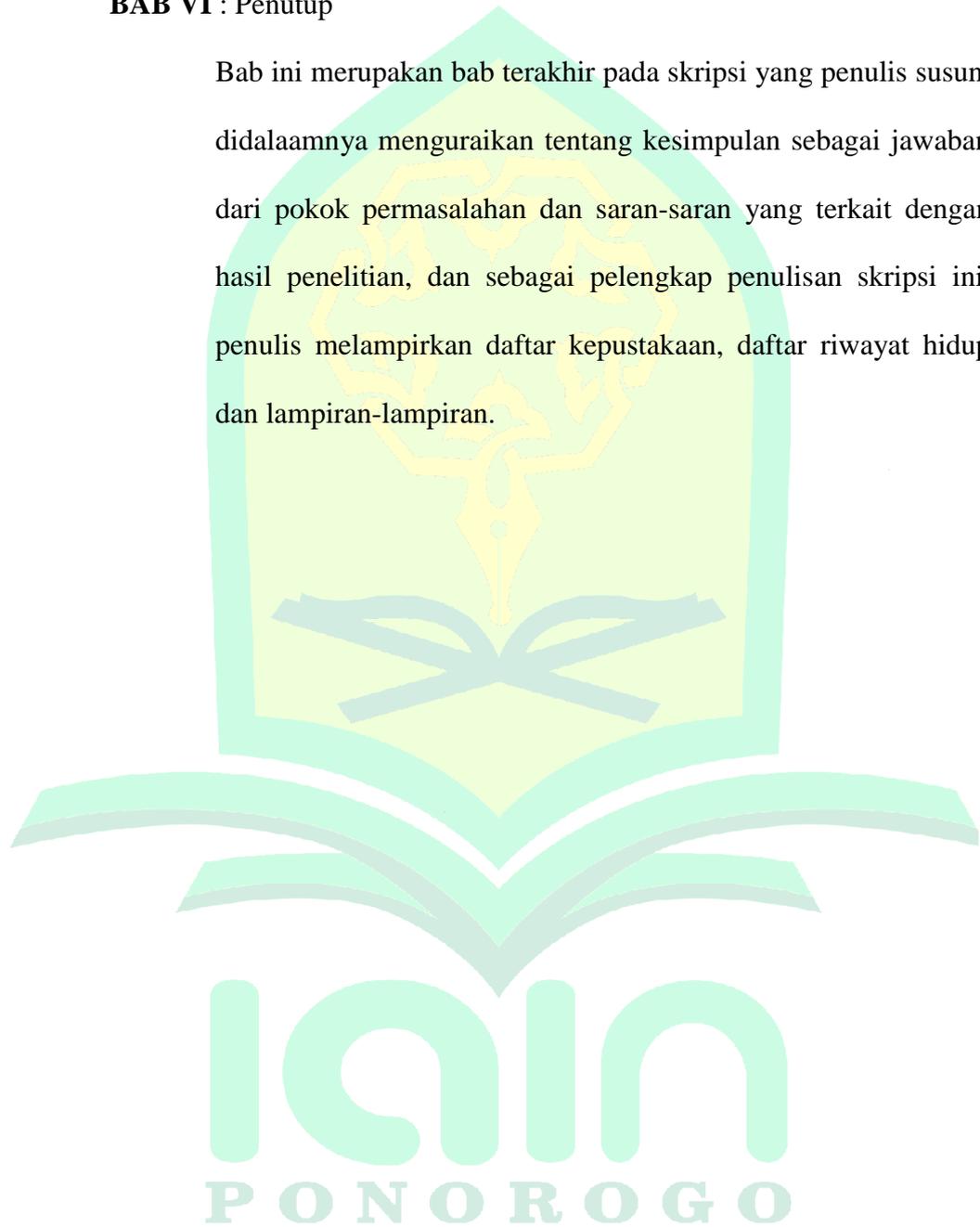
Bab ini berisi penyajian paparan data, dalam bab ini berisi hasil-hasil penelitian dilapangan yang meliputi data umum dan data khusus. Dimana data umum tentang Madrasah Miftahul Ulum yang meliputi Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Ulum, Identitas Madrasah Miftahul Ulum, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Ulum, struktur organisasi Madrasah Miftahul Ulum, dan keadaan guru dan siswa. Sedangkan untuk data khususnya yaitu tentang model interaksi sosial yang terjadi di madrasah Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

BAB V: Analisa Data

Bab ini berisi tentang analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir pada skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi merupakan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dari dua arah ini penting dalam konsep interaksi sebagai lawan dari hubungan satu arah dari sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena yang baru. Selain itu, interaksi sosial adalah suatu proses timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok kehidupan sosial. Dalam kamus bahasa Indonesia arti interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi.⁵

Sedangkan sosial memiliki pengertian yang sangat luas. Kita sering mendengar kata sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai sosial.⁶

⁵Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 134

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

a. Menurut Keith Jacobs

Keith Jacobs mengemukakan pengertian sosial secara umum adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

b. Menurut Lewis

Menurut Lewis, arti kata sosial merupakan sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga satu negara dengan pemerintahnya.

c. Menurut Lena Dominelli

Lena Dominelli mengartikan kata sosial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya.

d. Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.

e. Menurut pendapat Young, interaksi sosial adalah berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Dari seluruh pengertian interaksi yang telah diungkapkan oleh para ahli, maka bisa disimpulkan bahwa,

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang ada di antara dua atau bahkan lebih dari individu manusia. Yang mana perbuatan dari individu ini akan mengubah, mempengaruhi bahkan bisa memperbaiki kelakuan dari individu yang lainnya. Interaksi sosial juga tidak sekedar

berbicara mengenai tindakan tapi tindakanlah yang bisa mempengaruhi individu yang lainnya.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim :

Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata :

“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata :“Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitabkitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi

Shallallahu ,alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”.

Hadist diatas menceritakan pertemuan antara Rasulullah saw dengan malaikat jibril yang menemani Rasul dengan wujud seorang lelaki, menanyakan kepada Rasulullah tentang islam, iman dan ihsan. Betapa penting dan baiknya jika sesama makhluk saling mengenal dan memahami, serta memiliki sifat-sifat terpuji untuk kenyamanan dalam berhubungan dengan sesamanya dilingkungan tempat tinggal. Dari pengertian interaksi menurut beberapa ahli bahwa unsur dasar interaksi mencakup sesuatu apa yang akan disampaikan seseorang berupa pesan atau informasi yang akan dijadikan sebagai objek, yang dibarengi adanya aksi dan kemudian diikuti adanya reaksi dari lawan bicara.

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut disebut juga dengan *interpretative process*.⁷

⁷Sitorus, M, *Berkenalan dengan Sosiologi Edisi Kelas 2 SMA* (Bandung: Erlangga, 2001)

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya. Bentuk –bentuk interaksi sosial adalah Asosiatif dan Disasosiatif.⁸ Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*). Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan..

Jenis-jenis interaksi sosial ada tiga jenis, yaitu : a) interaksi antara individu dan individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain. b) interaksi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik. c) interaksi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakalah terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.⁹ Selain itu interaksi sosial juga memiliki ciri-ciri diantaranya, ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, dan ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.¹⁰

⁹Sosiologi Tim, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat Kelas I SMA* (Jakarta: Yudhistira, 2003) 55

¹⁰Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004) 67

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:¹¹

a. Adanya Kontak Sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh).

Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk.¹² Pertama, antara orang perorangan, kedua, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau

¹¹Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo, 1974) 25

¹²Soerjono Soekanto, 65

sebaliknya, ketiga, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.¹³ Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau penghiyanatan, maksud melukai atau menolong.

Masalah sosial tidak muncul secara alami, namun masalah sosial ada karena “*social creation*”, yang tercipta sebagai hasil dari

¹³Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1982)110

pemikiran manusia dalam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terwujud dari peranan-peranannya yang terwujud karena interaksi sosial dalam suatu arena tertentu.¹⁴ Perwujudan interaksi sosial tidak hanya bersifat positif saja, melainkan juga bersifat negative berupa masalah-masalah sosial. Bentuk interaksi sosial yang bersifat disasosiatif merupakan bagian didalamnya yang pembahasannya adalah, dimana setiap kerangka perubahan yang terjadi pasti terdapat proses yang kadang kala dimulai dengan adanya benturan-benturan satu sama lain, yang mana kondisi ini dapat berupa kontravensi bahkan pertentangan. Secara umum hal tersebut sangat wajar karena untuk membentuk sebuah keseimbangan atau *equilibrium*.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya, ia harus mampu mengendalikan, mengajar, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu, ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya, atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar. Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relative stabil, yaitu sebagai berikut:

- a. Ciri khas hubungan ini ialah terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan arena itu dapat

¹⁴Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial* (Bandung: Rekayasa Sains, 2008) 49

menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu.

- b. Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid yang diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar.
- c. Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu.
- d. Guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan murid bila dapat memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah. Akan tetapi, hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak murid.

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi edukatif antara siswa dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan

f. Ada situasi yang memungkinkan adanya proses pembelajaran dengan baik

g. Ada penelitian terhadap hasil interaksi

Macam-macam interaksi sosial antara lain,

1. Jika dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu

sebagai berikut:

- a. Interaksi antar-orang perorangan.
- b. Interaksi antar-orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya.
- c. Interaksi antar kelompok.

2. Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi sosial menjadi

empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama
- b. Persaingan
- c. Pertikaian
- d. Akomodasi, yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.¹⁵

3. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Interaksi langsung, yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi dan lain sebagainya.
- b. Interaksi simbolik, yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa

¹⁵Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 45.

lisan/tertulis dan simbol-simbol lain/isyarat dn sebagainya.

2. Pengertian Guru

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan dalam akhlaq dan meluruskan perilaku peserta didik. Menurut (Al-Ghazali), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyuicikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Para ahli mendefinisikan kata guru sebagai berikut :

Zakiah Drajat, mendefinisikan guru adalah penduduk professional. Karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁷

Zahara Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar memenuhi tingkat kedewasaan sebagai makhluk tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.¹⁸

Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah pendidik orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian dan Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 170

¹⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Burni Aksara, 1992) 39

¹⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992) 34

perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif dan psikomotoriknya.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I ketentuan umum pasal I pada pon 6 disebutkan sebagai berikut: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.¹⁹

Ada lima ukuran guru dinyatakan profesional. Pertama, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya. Ketiga, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dan Kelima, seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.²⁰

Untuk dapat melaksanakan tugas yang diajarkannya kepada murid, seorang guru disamping harus menguasai pengetahuan yang diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu

¹⁹Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003) 3

²⁰Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 73

sehingga bisa diteladani, didengar, dipatuhi, diyakini dan diamankan oleh muridnya.²¹

Pada umumnya orang-orang mengatakan bahwa guru dan pendidik memiliki arti yang sama. Pendidik berasal dari kata dasar didik, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya, “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Arti lain dari kata pendidik adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan guru, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar “. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, yaitu membuat orang lain memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya.

Dalam interaksi guru dan siswa Menurut Edi Suardi ciri-ciri belajarmengajar sebagai berikut:

Pertama, interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menetapkan siswa sebagai pusat perhatian.

Kedua, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-

²¹Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, 20

langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain mungkin akan dibutuhkan prosedur desain yang berbeda pula.

Ketiga, interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian sehingga cocok untuk mencapai tujuan sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen peserta didik yang merupakan sentral.

Keempat, interaksi yang diteliti dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

Kelima, dalam interaksi belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Keenam, di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar itu diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar.

Ketujuh, ada batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas batas waktu menjadi salah satu cirri

yang tidak bisa ditinggalkan dan sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian.²²

Dari pengertian keduanya dapat disimpulkan, antara pendidik dan guru memiliki arti yang sama yaitu melaksanakan proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), serta melatih dan menilai hasil pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidik adalah guru yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral.²³ Berkaitan dengan hal ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Selain itu, guru adalah pekerjaan operasional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

²²Khadija, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016) 10-11.

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 252

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru adalah pemain yang terlibat dalam melakukan suatu hal atau kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf yang lain. dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Peran guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.²⁴

Guru harus memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Keberadaan visi bagi guru sangat penting dalam menapaki pekerjaan yang lebih baik. Untuk menopang ketercapaian visi tersebut, guru harus mempunyai kompetensi yang harus dipersyaratkan dalam guna

²⁴Yusufhadi Miarso, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan* (Jurnal Pendidikan Penabur, 2008)

melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan.

Kompetensi tersebut adalah:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan perkembangan peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua murid dan masyarakat.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, motivator, innovator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*).

- a. Guru sebagaieducator. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model. Memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.

- b. Guru sebagai *manager*. Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan sehingga dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.
- c. Guru sebagai *administrator*. Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presentasi siswa, buku daftar nilai, buku raport, dan lain-lain.
- d. Guru sebagai *supervisor*. Guru diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer ke murid.
- e. Guru sebagai *leader*. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa dan memberikan dorongan psikologis.
- f. Guru sebagai *innovator*. Guru seharusnya memiliki ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya. Guru selalu tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode, bahkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.
- g. Guru sebagai *motivator*. Guru harus memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk belajar dengan giat.
- h. Guru sebagai *dinamisator*. Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan

menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

- i. Guru sebagai *evaluator*. Guru yang profesional mampu menyusun instrument penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis-jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa.
- j. Guru sebagai *fasilitator*. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Guru dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya sesuai tugas dan fungsinya.²⁵

Guru yang profesional dalam mencapai pembelajaran yang maksimal tentunya tidak lepas dari metode pembelajaran. Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konsep pendidikan islam, metode pendidikan dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

3. Pengertian Siswa

Siswa adalah seorang pelajar ataupun murid yang sedang duduk dibangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas. Seorang siswa dan siswi yang kemudian belajar agar

²⁵Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005) 25-29

bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat mencapai cita-citanya. Seorang siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas itulah yang disebut dengan siswa atau siswi. Pengertian siswa menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Sedangkan menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan yang sungguh-sungguh. Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Mengacu pada beberapa istilah murid, murid atau siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literature murid yang disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-Undang Pendidikan No.2 Th 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang, yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah

perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar. Ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju pada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagai pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure penting , yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak. Tetapi memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu, juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya,

bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru dan tentu saja pihak sekolah.

4. Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial

Richard Anderson mengajukan dua pendekatan dan model pembelajaran yaitu yang berorientasi kepada guru yang disebut *teacher centered* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa yang disebut *student centered*. Model interaksi sosial pada hakekatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

Model belajar yang paling diutamakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi, problem solving, metode simulasi, bekerja kelompok, dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan sosial peserta didik.

Dalam konteks ini proses belajar pada hakekatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Model interaksi sosial dapat digunakan antara lain dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peran (*role playing*) keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya,

partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sosial antara sesama peserta didik dalam kelompok tersebut.

Oleh karena itu, model interaksi sosial boleh dikatakan berorientasi pada peserta didik dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan.²⁶

B. Telaah Hasil Penelitian

Untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi, penulis melakukan kajian atas penelitian yang relevan dengan tema yang penulis pilih. Dan penelusuran yang penulis lakukan. Ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan, yakni:

1. Skripsi karya Maya Yulianti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung, tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Terhadap Terbentuknya Kelompok-Kelompok Pergaulan Di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan KotaBumi Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pengaruh interaksi sosial siswa terhadap kelompok-kelompok pergaulan. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi subjek penelitian, dan jika penelitian Maya Yulianti befokus pada siswa SMK, maka peneliti befokus pada siswa MTs. Dan dari segi variable, Maya

²⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Yulianti membahas tentang “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa terhadap Terbentuknya Kelompok-Kelompok Pergaulan”. Maka peneliti membahas tentang “Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs”.

2. Skripsi karya Nurhamidah Tambunan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, tahun 2017, yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dengan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs Al-Hasanah Medan”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pengaruh interaksi sosial antara guru dengan siswa. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari variable, Nurhamidah Tambunan membahas tentang “Dampak Interaksi Sosial Antara guru dan siswa dengan minat belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Hasanah Medan”. Maka peneliti membahas tentang “Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan secara alami sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa ada rekayasa. Proses penelitian yang dilakukan dengan observasi terhadap obyek yang akan diteliti.²⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah (natural) dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁸

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian Kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.²⁹ karena itu, dalam penelitian ini,

²⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)*, 140.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)*, 6.

²⁹ *Ibid* 3

peneliti bertindak sebagai instrument kunci; maksudnya peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitiannya, partisipan penuh yaitu subyek peneliti yang ikut aktif dalam ikut serta dalam mengamati interaksi sosial siswa MTs di Lembaga Pendidikan Miftahul Ulum Kradinan Madiun yang nantinya dari hasil pengumpulan data akan menjadi suatu analisis bagi lembaga yang berkaitan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilembaga pendidikan Madrasah Miftahul Ulum Kradinan Madiun.

4. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber datanya terbatas karena sifatnya menggunakan deskriptif kualitatif yang mengacu pada penelitian ini yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder yang meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh kali ini secara langsung dari sumbernya melalui terjun lapangan, wawancara yang mengarah siswa MTs Madrasah Miftahul Ulum Kradinan Madiun, Teknik Pengumpulan Data.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder kali ini diperoleh melalui media perantara yang mengacu pada buku-buku, majalah, dan skripsi yang ada kaitannya dengan judul peneliti yang peneliti ingin lakukan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan di observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa dan dampaknya. Dengan wawancara ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat melalui tatapan muka maupun menggunakan telpon. Di sini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan data instrumen penelitian

berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya di siapkan.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang diambil dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang atau objek yang akan diobservasi dan juga peneliti menggunakan non partisipan dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah bekedudukan selaku pengamat. Pencatatan yang diketahui akan menimbulkan kecurigaan hal seperti itu kerap kali obyek yang diamati akan bertingkah laku tidak wajar karena mereka sedang diamati. Kemungkinan tingkah lakunya dibuat-buat supaya dicatat sebagai tingkah laku yang baik atau sebaliknya dibuat-buat agar dikategorikan buruk.

Dengan teknik partisipan ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Tidak mudah mendapatkan hasil yang valid jika hanya mengandalkan wawancara saja jika tanpa melakukan pengamatan karena sering terjadi suatu yang

seharusnya ditampilkan malah ditutup maka itulah perlunya pengamatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau dengan cara membaca, rekaman, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

6. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi

lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b.. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan pengumpulan data.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

Tahap analisis data terdiri dari: a) konsep dasar analisis data, b) menemukan tema dan merumuskan hipotesis dan c) menganalisis berdasarkan hipotesis.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini penelitian hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal akan mengalami kesulitan.

7. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif,³⁰ mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian,

³⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan 333-334.

sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh aktivitas dalam analisis data, meliputi:³¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.³²

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *Display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.³³

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang

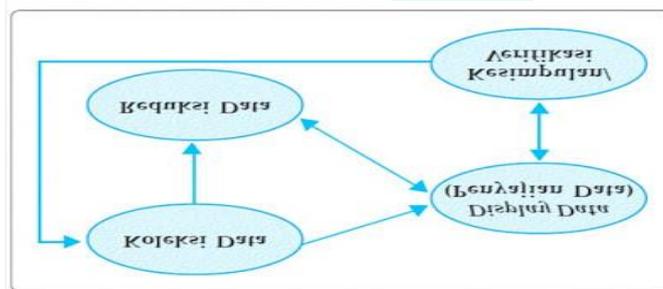
³¹ *Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, analisis Data Kualitatif, Terj. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.*

³² *Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.*

³³ *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 288.*

muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.³⁴

Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat dijadikan sebagai berikut:



Gambar 1

Keterangan:

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan

³⁴ Ibid., 209-210.

memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
4. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁵

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. (Moloeng, 2007: 324)

Dalam hal ini peneliti mempertegas dengan teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan selama proses penelitian.

1. Perpajangan Keikutsertaan,

³⁵Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo, (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Apabila hal ini dilakukan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, mengonpensasikan pengaruh dan kejadian-kejadian yang tidak bisa, perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.³⁶

2. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis. Kekurang tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal.³⁷

3. Trigulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori.

a. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari

³⁶ M, Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)320

³⁷ Lexi J. Moleong., Metodologi Penelitian Kualitatif, 173

beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.

- b. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.
- d. *Triangulasi teori* menurut Linkoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Paton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*Rival explanations*).³⁸

4. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.³⁹

³⁸ Ibid 174

³⁹ Ibid 174

5. Kecukupan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

6. Kajian Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

7. pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data katagori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.⁴⁰

⁴⁰ Ibid 175

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Ulum

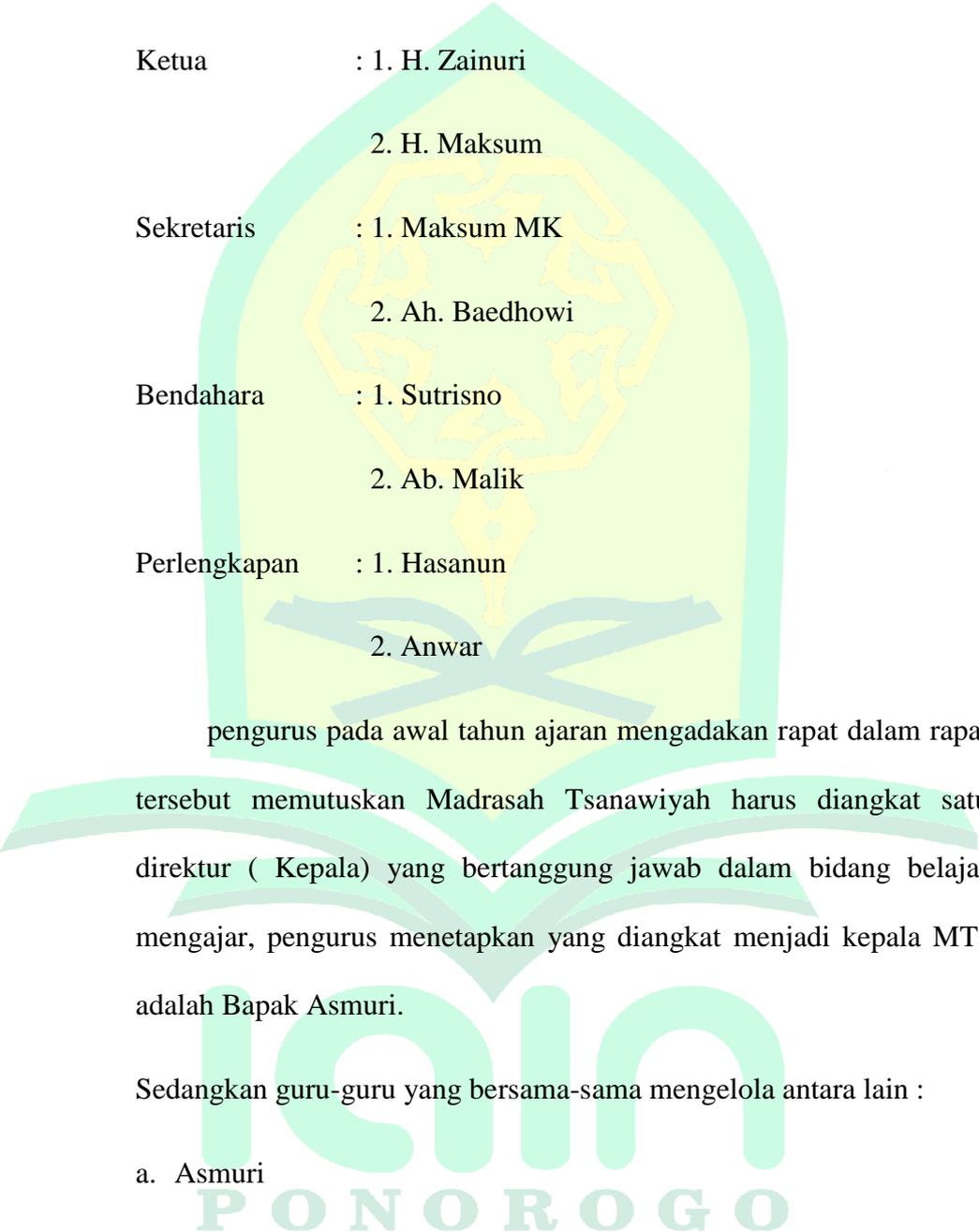
Dengan rahmat dan hidayah alloh S.W.T alhamdulillah masyarakat desa Kradinan kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan sekitarnya pada tahun 1975 tergugahlah untuk mendirikan sebuah madrasah tsanawiyah mengingat desa kradinan letak pendidikan yang sedrajat dengan SLTP sangat jauh letaknya.

Sehingga pada tanggal 02 Januari 1975 didirikanlah sebuah madrasah Tsanawiyah di desa kradinan tepatnya dikomplek pondok pesantren "DARUSSALAM" yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah "MIFTAHUL ULUM".

Pada tanggal bulan dan tahun itulah sekolah dibentuk sekaligus dibentuk pengurus yayasan Madrasah Miftahul Ulum , namun yayasan tersebut belum terbentuk berbadan hukum.⁴¹

Dengan susunan pengurus sebagai berikut :

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



Pelindung	: Kepala Desa
Penasehat	: 1. K. Zahro'u 2. Fatkur Rohman
Ketua	: 1. H. Zainuri 2. H. Maksum
Sekretaris	: 1. Maksum MK 2. Ah. Baedhowi
Bendahara	: 1. Sutrisno 2. Ab. Malik
Perlengkapan	: 1. Hasanun 2. Anwar

pengurus pada awal tahun ajaran mengadakan rapat dalam rapat tersebut memutuskan Madrasah Tsanawiyah harus diangkat satu direktur (Kepala) yang bertanggung jawab dalam bidang belajar mengajar, pengurus menetapkan yang diangkat menjadi kepala MTs adalah Bapak Asmuri.

Sedangkan guru-guru yang bersama-sama mengelola antara lain :

- a. Asmuri
- b. Abdulloh
- c. Mahmud
- d. Nur Hidayat

- e. Misdiyanto
- f. K. Zahro'u
- g. Shohibuddin
- h. Mahfudiah

Pada tahun ajaran pertama tahun 1975/1976 MTs masuk siang jam 13.00 sampai dengan jam 16.30. kemudian pada tahun ajaran 1976/1977 MTs Miftahul Ulum dimasukkan pada pagi hari jam 07.00 sampai dengan jam 12.15. karena pada sore hari gedungnya digunakan untuk madrasah diniyah. Setelah masuk pagi ternyata kepercayaan masyarakat semakin meningkat ternyata tahun demi tahun siswanya semakin meningkat..

Untuk kekuatan hukum pengurus mengadakan rapat dan dalam rapat tersebut memutuskan MTs Miftahul Ulum harus didaftarkan pada notaris untuk mendapatkan AKTA badan hukum dan alhamdulillah pada tanggal 06 Agustus 1984 terbitlah akte notaris no.18 NOTARIS RN SINULINGGA SH MADIUN.

Dan alhamdulillah MTs Miftahul Ulum mulai tahun ajaran 1992 / 1993 yang lalu telah dapat melaksanakan EBTAN (ujian) negara di gedung MTs Miftahul Ulum sendiri yang setiap tahun hasil lulusanya sangat menggembirakan. MTs miftahul ulum menggabung KKM MTsN Doho Dolopo Madiun, sekaligus EBTAN menggabung pada panitia penyelenggara MTs N Doho Dolopo Madiun.

Demikianlah sejarah singkat berdirinya MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Dolopo Madiun. Semoga ada manfaatnya.

a. Latar Belakang Penyusunan KTSP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang – undan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005)

tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

b. Arah Pengembangan KTSP

C1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing–masing satuan pendidikan.

C2. Isi KTSP

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan antara lain :

- a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan
- b. Struktur dan Urutan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan
- c. Kelender Pendidikan
- d. Silabus

C3. Tujuan Penyusunan KTSP

Tujuan Penyusunan KTSP adalah :

- a. Untuk memenuhi amanat dalam pendidikan No 19 Tahun 2005 pasal 17 ayat 1 yang berbunyi : ” Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan , potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. ”
- b. Memberikan arah operasional yang lebih jelas bagi satuan pendidikan (Komite, Yayasan, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, siswa dan stik holder).

2. Identitas Madrasah Miftahul Ulum

PROFIL MADRASAH

1. Nama Madrasah : MTs Miftahul Ulum
2. No. Stastistik Madrasah : 121235190004
3. Akreditasi Madrasah : B
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jl/Desa : PP.Darussalam Pucang/
Kradinan
Kecamatan : Dolopo
Kabupaten/Kota : Madiun
Provinsi : Jawa Timur
No.Telp : (0352) 531 536
Email : mtsmiftahululum81@gmail.com
5. No. NPWP Madrasah : 02.517.444.2-621.000
6. Nama Kepala Madrasah : Mohamad Zainul Fanani,M.Pd.I
7. No.Telp./HP : 081 335 731 781

8. Nama Yayasan : Miftahul Ulum Kradinan
9. Alamat Yayasan : Jl.PP Darussalam Pucang Kradinan
Dolopo Madiun
10. No.Telp Yayasan : (0352) 531536
11. No. Akte Pendirian Yayasan : No. 13 Tanggal 05 Maret 2018
12. Pemilikan Tanah : yayasan
- a. Status Tanah : Milik Yayasan (Tanah Wakaf)
- b. Luas Tanah : 1.870 M2
13. Status Bangunan : Yayasan
14. Luas Bangunan : 990.M2
15. Data Siswa Dalam
3 Tahun Terakhir :

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kelas VII+VIII+IX	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017/2018	52	2	55	2	49	2	156	6
2018/	62	2	55	2	55	2	172	6

2019								
2019/ 2020	42	2	58	2	54	2	154	6

3. Visi dan Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Ulum

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu :

a. Visi : Menuju insan berprestasi yang berlandaskan Iman dan Taqwa

b. Misi :

1. Mengembangkan sikap dan perilaku islami
2. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar /KBM secara optimal dengan potensi yang dimiliki
3. Menumbuhkan semangat berprestasi kokurikuler dan ekstra kokurikuler
4. Menerapkan manajemen partisipasi dan benar
5. Mengupayakan lingkungan yang sehat, bersih, dan indah bernuansa islami
6. Meningkatkan SDM dibidang iptek

Tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Miftahul ulum Adalah sebagai berikut :

		gan	g Kond isi Baik	g Kond isi Rusa k	k Ring an	k Seda ng	u s a k E e r a t
1	Ruang Kelas	6	5	1	1		
2	Perpusta kaan	1	1				
3	R.Lab. IPA	-					
4	R.Lab Biologi	-					
5	R.Lab Fisika	-					
6	R. Lab. Kimia	-					
7	R. Lab. Kompute	1	1				

	r						
8	R. Lab bahasa	1	1				
9	R.Pimpin an	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R.Tata Usaha	1	1				
12	R. Konselin g	1	1				
13	Tempat Beribada h	1	1				
14	R.UKS	1	1				
15	WC	4	2	2		1	1
16	Gudang	1		1		1	
17	R.Sirkula si						
18	Tempat olahraga	2	1	1		1	
19	R. Organisa si	1	1				

	Kesiswaan						
20	R. lainnya	1	1				



5. Daftar Guru

DAFTAR NAMA FUNGSIONARIS GURU DAN KARYAWAN**MTs MIFTAHUL ULUM****TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

K	No	Nama	Jabata	Pela	e	K
o	d		n	ja	l	e
e				n	a	t
				s		
	19	M. Zainul Fanani, M.Pd.I	Kepala Madras ah	Baha saAr ab	7 , 8 , 9	
	21	Anik Nurroi ni, S.Ag	Waka Madras ah	Akid ahA khla k	7 , 8 , 9	

				PKN	8	
					,	
					9	
				IPA	7	
				Terp	,	
				adu	8	
3	6	Lilik Mustika Dewi, S.Pd	PKM Kurikulum / Kepala Laboratorium		,	
				PLH	7	
					,	
					8	
					,	
					9	
				Asw	7	
				aja	,	
4	4	Kusnul Abidi, S.Pd.I	PKM Humas		8	
					,	
					9	
				WaliKe las 7a	Al- Qur' an Hadi ts	7 8 9
5	2	Masdu ki				
					,	
					8	
					,	
					9	
6	1	Khusn	WaliKe	Penj	7	

	0	uddin, S.Pd	las 7b/ PKM Sarpras	aske s	, 8 , 9
	7	Choiru INur H, S.Pd	WaliKe las 8a/ PKM Kesisw aan	IPS Terp adu PKN	9 7
	8	Uswat ulHasa nah, S.Pd.I	WaliKe las 8b	SKI Fiqih	7 , 8 , 9 7 , 8 , 9
	9	MujiR ahayun ing S, S.Pd	WaliKe las 9a	Mate mati ka	7 , 8 ,

					9
1 0	1 8	WilisP rihatni, S.S, M.Pd	WaliKe las 9b	Baha saIn ggris	7 , 8 , 9
1 1	3	Supiya h, S.Pd	Guru / Bendah ara	Baha sa Indo nesia	8 , 9
1 2	8	AinieK usumas arie, S.Pd	Guru	Baha sa Indo nesia	7
1 3	2 1	Anis Purwa nto, S.Pd	Guru / Pembin a Pramuk a/Kepal aPerpu stakaan	Prak arya	7 , 8 , 9
1 4	1	NurSal is	Guru	Fash olata n/Sul	7 , 8

				amT	,	
				aufik	9	
1	2	Lina	Guru	Seni	7	
5	0	Zakiya		Buda	,	
		tus S,		ya	8	
		S.Pd.I			,	
					9	
1	2	Dian	Guru	IPS	7	
6	4	Hani		Terp	,	
		Fasari,		adu	8	
		S.Pd				
					7	
					,	
				BK	8	
					,	
1	1	Tamyi	Guru/K		9	
7	9	zFaruq	a. TU		7	
		i, S.Pd		Baha	,	
				saJa	8	
				wa	,	
					9	
1	2	Ahmad	Staff	-		
8	5	Ibrahi	TU		-	
		m				

Madiun, 15 Juli 2019

Kepala Madrasah

MohamadZainulFanani,

M.Pd.I

B. Deskripsi Data Khusus

1. Interaksi Sosial antara Guru dengan Siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan

Dalam hal ini, untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini disampaikan bahwa interaksi antara manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses belajar ataupun interaksi lainnya. Membahas tentang interaksi, maka tidak akan terlepas lagi dari istilah komunikasi atau hubungan. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, kalau dihubungkan dengan istilah interaksi sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Dari hasil penelitian, tentang interaksi sosial antara guru dengan siswa khususnya siswa MTs seorang guru atau pendidik menggunakan metode komunikasi. Metode awal ini, para guru menggunakan metode dengan cara komunikasi langsung dengan para siswa agar interaksi anatara guru dengan siswa dapat berjalan dengan maksimal entah itu didalam kelas atau di luar kelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainul Fanani (Bapak Kepala Sekolah) di Madrasah Miftahul Ulum sebagai berikut :

“Pertama, untuk semua guru di Madrasah ini menggunakan metode komunikasi karena dengan tujuan agar antara guru dan siswa dapat memiliki kedekatan dan kemistri yang baik dan bagus agar dalam proses pembelajaran ataupun yang lainnya dapat berjalan dengan kondusif”.⁴²

Adapun kendala dalam proses interaksi antara guru dengan siswa, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Anik Nurroini (Selaku Waka Sekolah) di Madrasah Miftahul Ulum sebagai berikut :

“Kendala untuk proses interaksi dengan para siswa memang sangat banyak, salah satunya kendala kebanyakan pada siswa laki-laki karena mungkin memang jiwa muda yang dimiliki pada siswa laki-laki sangat kental. Selain itu, pada proses pendekatan pun juga harus dengan sabar dan teliti agar para siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh para guru entah itu

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

didalam kelas atau diluar kelas. Selain itu memang untuk siswa laki-laki agak keras atau bandel, maka dari itu para guru di sini dituntut untuk lebih profesional dan sabar dalam proses interaksi dengan para siswa”.⁴³

Selain itu, siswa akan mampu berinteraksi maupun mengingat dan memahami materi lebih dalam jika para guru dan siswa dapat memiliki kedekatan atau kemistri yang baik. Selain itu, interaksi antara guru dengan siswa menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan ataupun interaksi yang dilakukan dapat diterima siswa dengan baik atau tidak.

2. Interaksi Sosial antara Siswa dengan Siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan

Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan, peneliti melihat beberapa proses interaksi antara siswa satu dengan lainnya. Disitulah peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik bisa mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru ataupun yang lama, berkomunikasi secara efektif dengan teman ataupun guru. Sebaliknya siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan dalam proses interaksi contohnya untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal. Mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menemukan salah satu siswa kelas IX MTs yang menurut peneliti kurang melakukan proses interaksi ataupun berinteraksi. Disitu peneliti menanyakan perihal hal tersebut dengan siswa tersebut. Dan siswa bernama Elly Masinda mengungkapkan pendapat (Siswa MTs kelas IX di Madrasah Miftahul Ulum) sebagai berikut :

“Iya mas, karena memang saya pribadi dari kecil adalah sosok yang pendiam dan pemalu. Bukannya saya pribadi tidak mau berkumpul ataupun bersama teman-teman yang lain, Karena memang saya suka menyendiri seperti ini. Menurut saya ini lebih tenang. Tapi juga ada waktunya saya juga bersama teman-teman ketika misalnya ada tugas ataupun ketika belajar bersama”.⁴⁴

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga mengamati siswa yang proses interaksinya baik dengan sesama teman ataupun guru. Disini peneliti juga menemukan salah satu siswa kelas VII MTs yang memang proses interaksinya baik maka dari itu peneliti menanyakan tentang perihal tersebut. Dan siswa bernama Afiq Wahyu Nugroho (Siswa MTs kelas VII di Madrasah Miftahul Ulum) mengungkap pendapat sebagai berikut :

“Iya mas, memang saya sendiri pribadi yang suka bergaul, entah itu sesama teman yang baru ataupun yang lama ataupun kepada para guru. Karena memang ini pribadi saya sejak kecil. Selain itu, saya sendiri suka dengan hal-hal yang baru entah itu apapun”.⁴⁵

Interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia semisal juga siswa, sehingga siswa harus melakukan interaksi dengan pihak lain atau teman sebaya. Selain itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial khususnya di lingkungan sekolah atau madrasah.

3. Faktor Pendukung Interaksi Sosial antara Guru dan Siswa MTs Miftahul Ulum Kradinan

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor pendukung. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Choirul Nur (Guru dibidang Kesiswaan) sebagai berikut :

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/16-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Menurut saya mengenai tentang faktor pendukung interaksi sosial siswa yang ada di Madrasah ini yang pertama dari faktor lingkungan sekolah ini. Untuk yang kedua dari faktor pendidik, bagaimana seorang guru atau pendidik dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bisa menerima materi yang disampaikan guru dengan baik dan sebaliknya seorang guru pun dapat menyampaikan materi dengan semaksimal mungkin. Dan yang terakhir dari faktor orang tua, bagaimana cara mendukung atau memotifasi seorang anak nya agar dapat menjadi pribadi yang baik yang berbudi luhur dan tau baik dan benar, selain itu orang tua pun berperan penting dalam memotifasi seorang anak agar dapat belajar setiap harinya”.⁴⁶

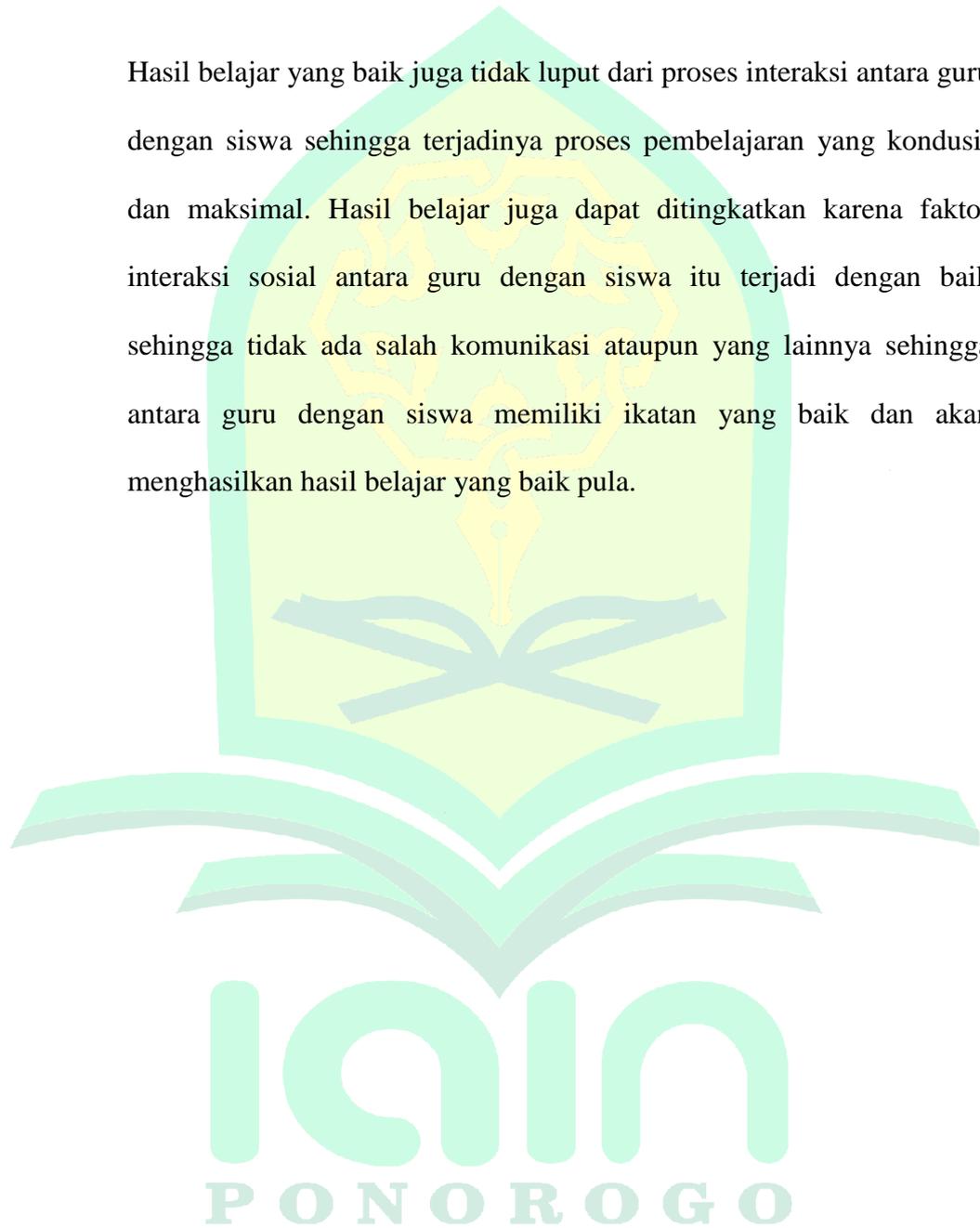
Selain itu, Bapak Tamyiz Faruqi selaku (K.A T.U) juga mengungkapkan tentang faktor pendukung interaksi sosial sebagai berikut :

“Menurut saya untuk penjabaran faktor pendukung mengenai interaksi sosial di Madrasah ini adalah tentang metode dan Suasana. Maksudnya metode disini bagaimana seorang guru dalam proses interaksi ini agar dapat mengambil hati para siswa agar bisa menerima materi ataupun yang lainnya yang disampaikan oleh seorang guru tersebut. Dan yang kedua tentang suasana, disini maksudnya suasana dalam proses interaksi ini

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dapat menjadikan siswa itu tidak merasa tertekan ataupun merasa jenuh sehingga siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan baik”.⁴⁷

Hasil belajar yang baik juga tidak luput dari proses interaksi antara guru dengan siswa sehingga terjadinya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal. Hasil belajar juga dapat ditingkatkan karena faktor interaksi sosial antara guru dengan siswa itu terjadi dengan baik sehingga tidak ada salah komunikasi ataupun yang lainnya sehingga antara guru dengan siswa memiliki ikatan yang baik dan akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.



⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN SISWA DI MTs MIFTAHUL ULUM KRADINAN MADIUN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Miftahul Ulum, tentang Model Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa di MTs Miftahul Ulum dalam sebuah penemuan, tahap selanjutnya pada BAB ini yaitu melakukan sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada pembahasan mengenai teori yang kita pelajari tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang ada di antara dua atau bahkan lebih dari individu manusia. Yang mana perbuatan dari individu ini akan mengubah, mempengaruhi bahkan bisa memperbaiki kelakuan dari individu yang lainnya. Interaksi sosial juga tidak sekedar berbicara mengenai tindakan tapi tindakanlah yang bisa mempengaruhi individu yang lainnya.

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang

dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut disebut juga dengan interpretative process.⁴⁸

Bentuk –bentuk interaksi sosial adalah Asosiatif dan Disasosiatif (Soerjono soekanto). Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accommodation). Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Disasosiatif terdiri dari persaingan (competition), dan kontravensi (contravention), dan pertentangan (conflict). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehisupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan..⁴⁹

Dalam hal ini, untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini disampaikan bahwa interaksi antara manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses belajar ataupun interaksi lainnya. Membahas tentang interaksi, maka tidak akan terlepas lagi dari istilah komunikasi atau hubungan.

⁴⁸ Sitorus, M, *Berkenalan dengan Sosiologi Edisi Kelas 2 SMA* (Bandung: Erlangga, 2001)
25

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
64

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, kalau dihubungkan dengan istilah interaksi sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Dari hasil penelitian, tentang interaksi sosial antara guru dengan siswa khususnya siswa MTs seorang guru atau pendidik menggunakan metode komunikasi. Metode awal ini, para guru menggunakan metode dengan cara komunikasi langsung dengan para siswa agar interaksi antara guru dengan siswa dapat berjalan dengan maksimal entah itu didalam kelas atau di luar kelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainul Fanani (Bapak Kepala Sekolah) di Madrasah Miftahul Ulum sebagai berikut :

“Pertama, untuk semua guru di Madrasah ini menggunakan metode komunikasi karena dengan tujuan agar antara guru dan siswa dapat memiliki kedekatan dan kemistri yang baik dan bagus agar dalam proses pembelajaran ataupun yang lainnya dapat berjalan dengan kondusif”.⁵⁰

Proses pembelajaran akan senantiasa berjalan dengan kondusif merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Memang dilihat secara langsung seorang

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

guru satu dengan yang lainnya memiliki cara berinteraksi yang berbeda-beda. Tapi semua guru memiliki tujuan yang sama. Peneliti menanyakan perihal tentang perbedaan proses guru interaksi sosial antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Masduki (Selaku Wali Kelas VII A) sebagai berikut :

“Memang ada perbedaan proses ketika guru berinteraksi antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki ketika diluar kelas maupun ketika proses kegiatan belajar-mengajar. Jika siswa perempuan cenderung masih mudah menerima materi yang disampaikan guru ketika kegiatan belajar mengajar dibandingkan siswa yang laki-laki. Meskipun tidak semua siswa laki-laki sulit menerima materi, karena memang siswa laki-laki cenderung bandel dan sulit jika disuruh memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar”.⁵¹

Semuanya dapat diambil pokok pembahasan dari awal, seorang guru mengambil suatu metode dalam proses interaksi sosial dengan siswa menggunakan metode komunikasi karena dengan komunikasi yang baik dengan siswa dampak yang dihasilkan dalam kegiatan interaksi maupun kegiatan belajar-mengajar akan lebih kondusif dan berjalan dengan baik. Selain itu, dalam hal proses interaksi guru dengan siswa perempuan dan siswa laki-laki memang berbeda. Siswa perempuan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran dan lebih mudah diajak berinteraksi didalam kelas dibandingkan siswa laki-laki karena kebanyakan siswa laki-

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

laki masih bandel atau sulit memperhatikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

B. INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA DENGAN SISWA MTs DI MADRASAH MIFTAHUL ULUM

kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik bisa mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru ataupun yang lama, berkomunikasi secara efektif dengan teman ataupun guru.

Sebaliknya siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan dalam proses interaksi contohnya untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal. Mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan.

Dalam hubungan formal mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian ataupun yang lainnya. Peneliti juga melihat ada siswa yang mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya dan ada yang memilih sendiri atau tidak berinteraksi dengan teman yang lainnya. Peneliti juga menanyakan perihal tentang proses interaksi siswa

kelas VII dengan kakak kelas tingkatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dian Hani Fasari, S.Pd (Guru IPS Terpadu) sebagai berikut :

“Interaksi yang paling mencolok antara siswa MTs di Madrasah ini memang pada kelas VII yang memang belum kelihatan karena memang masih ada rasa minder dengan kakak kelas tingkatnya yang lebih tinggi. Memang tidak semua siswa kelas VII seperti itu, tapi jika dipresentasikan memang masih banyak yang merasa minder yang sesuai apa yang saya sampaikan tersebut”.⁵²

Memang kepribadian seseorang atau mental seseorang itu berbeda-beda apa lagi dengan siswa, semuanya memiliki karakter yang berbeda-beda dan mempunyai sifat yang berbeda-beda. Maka dari itu seorang guru juga harus bisa dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan jiwa tanggung jawab kepada para siswa selain itu tingkah laku dan sopan santun juga harus di tegaskan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri maupun orang lain.

C. FAKTOR INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DENGAN SISWA MTs DI MADRASAH MIFTAHUL ULUM

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Miftahul Ulum, Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor pendukung. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Choirul Nur (Guru dibidang Kesiswaan) sebagai berikut :

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Menurut saya mengenai tentang faktor pendukung interaksi sosial siswa yang ada di Madrasah ini yang pertama dari faktor lingkungan sekolah ini. Untuk yang kedua dari faktor pendidik, bagaimana seorang guru atau pendidik dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bisa menerima materi yang disampaikan guru dengan baik dan sebaliknya seorang guru pun dapat menyampaikan materi dengan semaksimal mungkin. Dan yang terakhir dari faktor orang tua, bagaimana cara mendukung atau memotifasi seorang anak nya agar dapat menjadi pribadi yang baik yang berbudi luhur dan tau baik dan benar, selain itu orang tua pun berperan penting dalam memotifasi seorang anak agar dapat belajar setiap harinya”.⁵³

Selain itu, Bapak Tamyiz Faruqi selaku (K.A T.U) juga mengungkapkan tentang faktor pendukung interaksi sosial sebagai berikut :

“Menurut saya untuk faktor pendukung mengenai interaksi sosial di Madrasah ini adalah tentang metode dan Suasana. Maksudnya metode disini bagaimana seorang guru dalam proses interaksi ini agar dapat mengambil hati para siswa agar bisa menerima materi ataupun yang lainnya yang disampaikan oleh seorang guru tersebut. Dan yang kedua tentang suasana, disini maksudnya suasana dalam proses interaksi ini dapat menjadikan siswa itu tidak merasa tertekan ataupun merasa

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

jenuh sehingga siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan baik”.⁵⁴

Hasil belajar yang baik juga tidak luput dari proses interaksi antara guru dengan siswa sehingga terjadinya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal. Hasil belajar juga dapat ditingkatkan karena faktor interaksi sosial antara guru dengan siswa itu terjadi dengan baik sehingga tidak ada salah komunikasi ataupun yang lainnya sehingga antara guru dengan siswa memiliki ikatan yang baik dan akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya Kontak Sosial (social-contac)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh).

Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial

secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara

individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada

dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan

mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap

oleh individu atau kelompok lain. kontak sosial dapat bersifat

positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-X/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadap muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Pertama, antara orang perorangan, kedua, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, ketiga, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau penghiayatan, maksud melukai atau menolong.

Masalah sosial tidak muncul secara alami, namun masalah sosial ada karena “social creation”, yang tercipta sebagai hasil dari pemikiran manusia dalam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terwujud dari peranan-peranannya yang terwujud karena interaksi sosial dalam suatu arena tertentu.

Perwujudan interaksi sosial tidak hanya bersifat positif saja, melainkan juga bersifat negative berupa masalah-masalah sosial. Bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif merupakan bagian didalamnya yang pembahasannya adalah, dimana setiap kerangka perubahan yang terjadi pasti terdapat proses yang kadang kala dimulai dengan adanya benturan-benturan satu sama lain, yang mana kondisi ini dapat berupa kontravensi bahkan pertentangan. Secara umum hal tersebut sangat wajar karena untuk membentuk sebuah keseimbangan atau equilibrium.

Memang sebuah faktor pendukung dalam proses interaksi sosial antara guru dengan siswanya sangatlah penting. Karena memang dengan adanya sesuatu pendukung dalam proses interaksi akan menimbulkan dampak yang besar kepada guru, siswa maupun proses kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan diluar kelas.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis dari BAB V dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun

siswa akan mampu berinteraksi maupun mengingat dan memahami materi lebih dalam jika para guru dan siswa dapat memiliki kedekatan atau kemistri yang baik. Selain itu, interaksi antara guru dengan siswa menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan ataupun interaksi yang dilakukan dapat diterima siswa dengan baik atau tidak.

2. Interaksi Sosial antara Siswa dengan Siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan

kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik bisa

mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru ataupun yang lama, berkomunikasi secara efektif dengan teman ataupun guru. Sebaliknya siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan dalam proses interaksi contohnya untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal. Mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

3. Faktor Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa MTs di Miftahul Ulum Kradinan Madiun

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua faktor, yaitu:

c. Adanya Kontak Sosial (social-contac)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh).

Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan

mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. kontak sosial dapat bersifat

positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadap muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Pertama, antara orang perorangan, kedua, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, ketiga, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

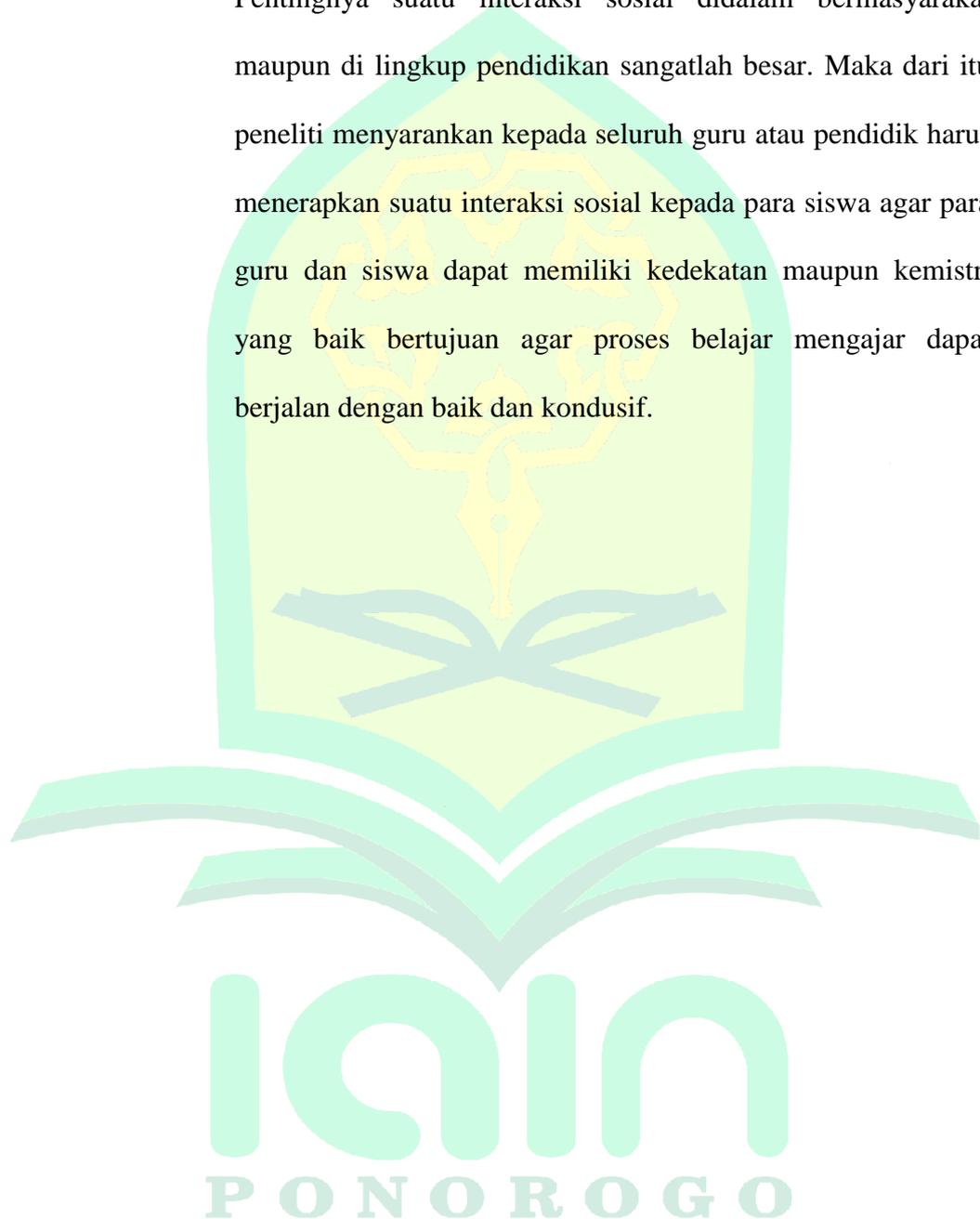
d. Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman

atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

4. SARAN

Pentingnya suatu interaksi sosial didalam bermasyarakat maupun di lingkup pendidikan sangatlah besar. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada seluruh guru atau pendidik harus menerapkan suatu interaksi sosial kepada para siswa agar para guru dan siswa dapat memiliki kedekatan maupun kemistri yang baik bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*. Jakarta : Kencana, 2010
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Burni Aksara, 1992
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian dan Teori dan Pemikiran Tokoh*
Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Ghony, Djunaidi, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Herri Zan Pieter. *Pengantar Komunikasi dan Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Jamal, Lisma. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: PT Grasindo, 1992
- Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *analisis Data Kualitatif*. Terj. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992
- M, Sitorus. *Berkenalan dengan Sosiologi Edisi Kelas 2 SMA*. Bandung: Erlangga, 2001
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Ramayulis. *Profesi Etika dan Keguruan* , Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- R, Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan “Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002

Rudito, Bambang. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains, 2008

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sosiologi Tim. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat Kelas1 SMA*. Jakarta: Yudhistira, 2003

Soekanto, Soerjono. *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo, 1974

Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1982

Suprahatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Sukmadinata, Nana, Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005

W.A, Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2004

Yusufhadi, Miarso. *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur, 2008

